

NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM RITUAL *KANGKILO* PADA MASYARAKAT MUNA DESA WARAMBE

OLEH

Erni Rahmawati¹, Hilaluddin Hanafi², dan Fahrudin Hanafi³

¹Alumni Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia, ^{2,3}Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe. Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam isi ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe mempunyai nilai-nilai pendidikan dapat disimpulkan, bahwa dalam ritual *kangkilo* semuanya berisi tentang ajaran dasar-dasar kepercayaan, bertingkah laku yang baik, bisa mengikuti sunah Rasulullah, dan tata cara bersuci yang didalamnya memiliki nilai-nilai pendidikan seperti: (1) Nilai pendidikan religius, (2) Nilai pendidikan moral, dan (3) Nilai pendidikan sosial.

Kata Kunci: nilai, pendidikan, *kangkilo*, muna

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan daerah merupakan salah satu unsur yang turut memberikan corak kehidupan masyarakat. Ini berarti kebudayaan daerah memberikan ciri khas kehidupan masyarakat suatu bangsa. Melalui kebudayaan daerah dapat terungkap berbagai pengalaman hidup, sikap, dan pandangan masyarakat sebagai manifestasi dari apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh warga masyarakat.

Sastra mempunyai peranan sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, dan dalam penulisan ini dapat difokuskan pada peran dalam usaha untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak (Nurgiyantoro, 2013: 434).

Kebudayaan daerah, terutama tradisi lisan selama ini terus diupayakan. Hal ini dianggap penting karena dewasa ini budaya daerah yang berbentuk tradisi lisan seolah-olah telah terlupakan bahkan hampir punah, padahal tradisi lisan banyak menyimpan nilai-nilai budaya yang di dalamnya termasuk nilai moral, nilai kehidupan yang tinggi serta di dalamnya terkandung unsur pendidikan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh UNESCO (dalam Safira dkk, 2016: 36) “ bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih 640 bahasa daerah yang didalamnya terdapat kurang lebih 154 bahasa daerah yang harus diperhatikan, yaitu sekitar 139 bahasa yang hampir punah dan 15 bahasa yang benar-benar telah punah. Jika dibiarkan seperti ini tidak menutup kemungkinan bahasa daerah yang merupakan kekayaan budaya Indonesia akan punah”.

Ritual *kangkilo* merupakan tradisi atau budaya lama suku Muna, yang menandakan proses kehidupan manusia dari anak-anak menuju remaja. Ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna merupakan salah satu ritual penting dilakukan dalam kehidupan dan ritual ini masih dipertahankan pelaksanaannya. Ritual *kangkilo* telah terjadi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Muna dan telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya dan masih dilaksanakan hingga saat ini. *Kangkilo* dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat Muna tanpa mengenal strata tertentu saja.

Ritual *kangkilo* adalah ritual pengislaman pada masyarakat Muna, ritual ini dilakukan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan yang memasuki usia 7-10 tahun, sebagai salah satu ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Muna yang beragama Islam. Ritual *kangkilo* menunjukkan bahwa ajaran-ajaran Islam dalam sebuah ritual yang diimplementasi dari ajaran, kepercayaan dan keyakinan kepada Allah sebagai pencipta dan sunah Nabi Muhammad SAW yang terlihat pada tuntunan untuk membaca dua kalimat syahadat beserta terjemahannya, bersalawat, dan bacaan ayat-ayat Al-qur'an lainnya.

Pada zaman dahulu *kangkilo* merupakan ritual yang sakral masyarakat Muna. Beberapa tahapan-tahapan dalam ritual *Kangkilo* yang dilakukan saat ini dengan zaman dulu mengalami perubahan. Perubahan itu pula terjadi pada tahapan *rambi mbololo* atau pukul Gong sebagai pengantar anak sudah jarang terdapat dalam pelaksanaan ritual-ritual *kangkilo* saat ini. Perubahan atau pemudaran beberapa tahapan dalam

ritual *kangkilo* tidak lepas dari pola pikir masyarakat Muna yang telah berkembang mengikuti zaman.

Pada dasarnya, suatu unsur-unsur kebudayaan akan tetap bertahan pada masyarakat kolektifnya, apabila masih memiliki manfaat dalam kehidupan Masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak bermanfaat lagi, serta adanya nilai-nilai yang tersirat maupun tersurat dalam pelaksanaan proses ritual yang mengandung ajaran serta pesan-pesan moral dari para leluhur. Demikian pula dengan kebudayaan Muna yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat pemilikinya. Dalam ritual *kangkilo* terdapat nilai-nilai pendidikan pada setiap tata cara yang dilakukan serta dalam tuturannya.

Dengan demikian, ritual *kangkilo* memiliki ketertarikan tersendiri yaitu pada nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe. Oleh karena itu, menjadi sangat menarik bagi penulis untuk mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tuturan *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dari penulisan ini adalah: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung

dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi pada masyarakat Muna bahwa tradisi *kangkilo* dengan kekhasannya dapat memberikan identitas mutlak bagi suatu suku.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis tentang ritual *kangkilo* dan dapat memberikan wawasan terhadap masyarakat Muna.
3. Dalam hubungannya dengan penelitian sejenis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kreasi baru dalam menggali khazanah budaya daerah, khususnya kebudayaan Muna.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan suatu dunia yang lapang, dunia yang melibatkan banyak orang, dunia untuk banyak orang, dalam arti kata sebenarnya. Istilah sastra lisan tidak asing lagi bagi orang Indonesia, apapun makna dan referensi yang diberikan kepada kata itu. (Amir, 2013: 18-19). Lebih lanjut Adriyetti Amir mengungkapkan sastra lisan penting dikaji karena beberapa alasan. Alasan pertama, ia ada dan terus hidup di tengah masyarakat, tidak saja di dalam masyarakat Indonesia tetapi

juga di banyak negara lain di dunia. Sastra lisan itu hidup pada masyarakat pertama, yaitu masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya di daerah kelahiran, di kampung asal. Secara

umum, suatu genre sastra lisan itu hidup di daerah asalnya saja.

Sastra lisan adalah semua cerita yang sejak awal disampaikan secara lisan, tidak ada naskah tertulis yang dapat dijadikan pegangan bentuknya dapat beraneka ragam Zaimar (dalam Pudentia, 2015: 374). Kemudian, Amtazaki (dalam Haruddin, Dkk. 2008: 165) berpendapat bahwa sastra lisan adalah sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) oleh seorang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Danandjaja (dalam Rahmawati, 2014: 9-10) sastra lisan tersebar dari mulut ke mulut, anonim dan menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Hal ini berarti bahwa karya tersebut berkembang melalui komunikasi pendukungnya.

Shipley dalam Gaffar (dalam Uniawati 2006:8) memberikan batas bahwa sastra lisan adalah jenis karya yang diturunkan dari mulut kemulut, tersebar secara lisan, anonim, dan menggambarkan kehidupan pada masa lampau.

Jadi, sastra lisan adalah suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat secara turun temurun yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) oleh seorang penyair kepada masyarakat.

2.2 Tradisi Lisan

Dalam umum tradisi lisan adalah bahan-bahan yang dihasilkan oleh masyarakat zaman silam (tradisional), dalam bentuk pertuturan, adat resmi atau amalan. Termasuk cerita rakyat, naynyian rakyat, tarian, permainan, peralatan atau benda seperti bangunan tembok dan sebagainya Taylor (dalam Pudentia, 2015: 302). Tradisi lisan

dapat diartikan sebagai kebiasaan atau adat berkembang dalam suatu komunitas yang direkam dan diwariskan dari generasi kegenerasi melalui bahasa lisan. Dalam tradisi lisan terkandung kejadian-kejadian sejarah, adat-istiadat, cerita, dongeng, peribahasa, lagu, mantra, nilai moral, dan nilai keagamaan.

Dalam tradisi lisan, peranan orang yang dituakan seperti kepala suku atau ketua adat sangat penting. Mereka diberi kepercayaan oleh kelompoknya untuk memelihara dan menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Satu kelompok masyarakat dengan nilai, norma, tradisi, adat, dan budaya yang sama akan mempunyai jejak-jejak masa lampaunya. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan jejak-jejak masa lampaunya disebarluaskan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya secara lisan sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan. Karya- karya yang ada dalam tradisi lisan merupakan bagian dari folklore Hutomo (dalam Uniawati 2017 :2).

Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat ataupun bernegara. Arena pada hakikatnya; tradisi lisan hadir ditengah-tengah masyarakat tradisional yang menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai didalamnya (Uniawati 2017 :2).

Hutomo (dalam Hestiyana, 2015: 28) mengemukakan bahwa sastra lisan memiliki beberapa fungsi. Pertama, sastra lisan berfungsi sebagai sistem

proyeksi. Kedua, sastra lisan berfungsi untuk pengesahan kebudayaan. Ketiga, sastra lisan sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendali sosial. Keempat, sastra lisan sebagai alat pendidikan anak. Kelima, sastra lisan sebagai suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia lebih superior daripada orang lain. Keenam, sastra lisan berfungsi untuk memberikan cara atau jalan bagi seseorang untuk dapat mencelah orang lain. Ketujuh, sastra lisan sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan dalam masyarakat. Kedelapan, sastra lisan adalah untuk melarikan diri dari himpitan hidup sehari-hari atau untuk hiburan semata.

Suatu kelompok masyarakat dengan nilai, norma, tradisi dan budaya yang sama akan mempunyai jejak masa lampaunya. Dalam masyarakat yang belum mengenal tulisan jejak masa lampaunya disebarluaskan dan diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya secara lisan sehingga menjadi bagian dari tradisi lisan.

2.3 Tradisi Ritual

Tradisi ritual merupakan kebiasaan atau kepercayaan yang dilakukan oleh masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan keagamaan.

Dalam kajian antropologi agama, Victor Yuner (dalam Asrini 2013:19) memberikan definisi ritual sebagai perilaku yang bersifat formal yang dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar menjadi rutinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjukan pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Ritual biasanya dijumpai pada upacara atau kegiatan keagamaan, dan

ada pada setiap agama, misalnya dalam bentuk perjamuan, kurban, doa, ziarah, tarian, nyanyian, dan sebagainya baik ibadah pribadi maupun bersama orang lain.

Urantia Book (dalam Asrini 2013:19) menjelaskan bahwa ritual pertama sering bersifat sosial, kemudian menjadi ekonomis, lalu berkembang menjadi tatacara suci agama. Salah satu ritual yang paling kuno adalah ziarah (ziarah kubur, naik haji, dan lain-lain). Kemudian upacara penyucian, pembersihan, lalu upacara inisiasi (masuk, misalnya masuk menjadi anggota, hamil 7 bulan, masuk akil balik, dan lain-lain). Bentuk lebih modern adalah doa, bacaan bersahutan, dan sebagainya.

Ritual itu intinya terletak pada pelaksanaannya dengan tepat. Sehingga lama kelamaan orang cenderung memfokuskan pada Teknik Ritual. Teknik pelaksanaan ritual itu umumnya rumit dan panjang. Sehingga kemudian diperlukan orang-orang khusus untuk itu. Itulah mulainya golongan imam. Imam pertamanya berkembang dari dukun (shaman), kemudian menjadi oracles, diviners, penyanyi, penari, pembuat-cuaca (menangkal hujan, mendatangkan hujan), penjaga relik (benda suci dan kuburan), penjaga tempat ibadah dan kuil, peramal, lalu kemudian berkembang menjadi pemimpin ibadah agama (Asrini 2013:19).

Semua agama mengenal ritual, karena setiap agama memiliki ajaran tentang hal yang sakral. Salah satu tujuan pelaksanaan ritual adalah pemeliharaan dan pelestarian kesaklaran, juga merupakan tindakan yang memperkokoh hubungan pelaku dengan objek yang suci dengan memperkuat solidaritas kelompok

yang menimbulkan rasa aman dan kuat mental. Ritual didefinisikan sebagai perilaku yang diatur secara ketat, dilakukan sesuai dengan ketentuan, berbeda dengan perilaku sehari-hari baik cara melakukan maupun namanya. Apabila dilakukan dengan ketentuan, diyakini akan mendatangkan keberkahan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ritual adalah tata cara yang dilakukan oleh setiap manusia secara sungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah agama atau pelaksanaan upacara tradisional yang disakralkan oleh suku-suku tertentu. Ritual bisa saja dilakukan oleh sekelompok orang atau secara individu saja. Tergantung dari ritual apa yang dilakukan.

2.4 Folklor

Folklor sebagai suatu disiplin, atau cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia, belum lama dikembangkan orang. Oleh karena itu, kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore* (Danandjaja 1997: 1).

Alan Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 1) Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun menurun setidaknya dua generasi yang dapat

mereka akui sebagai milik bersama. Lebih lanjut Dundes (dalam Danandjaja, 1997: 1-2) mengemukakan bahwa Yang dimaksud dengan lore adalah tradisi folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-menurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1997: 2).

2.5 Hakikat Nilai Pendidikan

2.5.1 Pengertian Nilai

Istilah nilai sering disebut dan dipakai baik dalam kehidupan sehari-hari maupun kehidupan akademis. Akan tetapi, pengertian nilai yang dapat dikatakan berwibawa dan berterima oleh semua pihak, disiplin ilmu, dan pengetahuan relatif sukar. Tampaknya memang belum ada pengertian nilai yang berterima dan beribawa secara luas dan mengatasi batas-batas disiplin dari bidang tertentu. Tidak berarti tidak ada pengertian nilai dalam berbagai ilmu dan pengetahuan (Wicaksono, 2014: 297).

Nilai pada hakikatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang baik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran

ideal, nilai merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai merupakan sesuatu sebagai tolak ukur atau norma Gabriel (dalam Wicaksono, 2014: 295-296).

Nilai dalam sastra menurut (Waluyo dalam Wicaksono 2014:298) adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seseorang. Nilai sastra adalah sifat-sifat (hal-hal) atau merupakan sesuatu yang positif yang berguna dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian ini, nilai adalah sesuatu yang berhubungan dengan etika (baik dan buruk), logika (bemar dan salah), estetika (indah dan jelek). Lebih lanjut Wicaksono, mengatakan bahwa, nilai yang terdapat dalam karya sastra sangat bergantung pada persepsi dan pengertian yang diperoleh pembaca. Pembaca perlu menyadari bahwa tidak semua karya sastra dengan mudah dapat diambil nilainya. Hal ini berarti dengan adanya wawasan yang luas khususnya sastra lisan *kangkilo* pada masyarakat Warambe mengandung bermacam-macam nilai kehidupan yang sangat bermanfaat bagi manusia.

Sugiono (dalam Wicaksono, 2014 :298-299) karya sastra yang baik senantiasa mengandung nilai (*value*). Nilai yang terkandung dalam karya sastra adalah :

1. Nilai hedonik (*hedonik value*), yaitu nilai yang dapat memberikan kesenangan secara langsung kepada pembaca;
2. Nilai artistik (*artistic value*), yaitu nilai yang memanifestasikan suatu seni atau keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan;
3. Nilai kultural (*cultural value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau mengandung hubungan yang

mendalam dalam suatu masyarakat, peradaban, atau kebudayaan;

4. Nilai etis, moral, dan agama (*ethnical, moral, religious value*), yaitu nilai yang dapat memberikan atau memancarkan petunjuk ajaran yang berkaitan dengan etika, moral, atau agama; dan
5. Nilai praktis (*practical value*), yaitu nilai yang mengandung hal-hal praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2.5.2 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sebuah bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan, dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ki Hajar Dewantara (dalam Wibowo, 2013: 2) menyatakan bahwa pendidikan adalah daya dan upaya untuk memajukan *budi pekerti* (kekuatan batin), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya. Pendidikan dapat memainkan peranan yang penting dalam menumbuhkan kesadaran etnis melalui kebudayaannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang positif di masyarakat. Proses pendidikan bukan hanya memperhatikan manusia sebagai "*human being*" tetapi memperluas manusia untuk menjadi manusia seutuhnya (*being human*) yang mengembangkan kebudayaan dan mengembangkan hak asasi manusianya.

Pendidikan berlangsung seumur hidup. Pendidikan adalah tuntutan dalam hidup tubuhnya anak-anak, maksudnya yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan

kebahagiaan setinggi-tingginya. Ki Hajar Dewantara (dalam Wicaksono, 2014: 300).

Sementara itu, Ahmadi dan Uhbiyati (dalam Wicaksono, 2014: 300) berpendapat bahwa pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa dan di sengaja serta bertanggung jawab untuk mendewasakan anak yang belum dewasa dan berlangsung terus menerus.

Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Disebutkan Bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sejalan dengan rumusan pendidikan di atas dijelaskan bahwa pendidikan pada hakikatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus (Wicaksono, 2014: 300).

Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan itu merupakan proses humanisasi, melalui pengangkatan manusia ke taraf insani. Artinya, pendidikan adalah usaha membawa manusia keluar dari kebodohan, dengan membua tabir *aktual-*

transenden dari sifat alam manusia (Wibowo, 2013: 2).

Pendidikan juga dapat memainkan peranan yang penting dalam menumbuhkan kesadaran etnis melalui kebudayaannya dengan mengembangkan potensi-potensi yang positif di masyarakat Tilaar (2003:55). Lebih lanjut Tilaar mengatakan bahwa pendidikan juga merupakan sumber transformasi sosial dalam masyarakat modern.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih dalam zaman modern sekarang ini yang di kenal dengan abad *cyhematica*, pendidikan dikuasai sebagai satu kesatuan (*edukacion as power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang yang lain. Karena, menurut Theodore Brameld (dalam Anwar 2015: 123) bahwa *Education as power means competent and strong enough to enable us, the majority of people, to decide what kind of a world we want and how to achieve that kind world.* (Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia semacam itu. Tidak ada satu fungsi dan jabatan di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan). Pendek kata, seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal.

Pendidikan pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut tiga unsur pokok dalam pendidikan yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan nyata. Cerdas bermakna kreatif, inovatif dan siap mengaplikasikan ilmunya; b) hidup, memiliki filosofi untuk menghargai kehidupan dan melakukan hal-hal yang

terbaik untuk kehidupan itu sendiri. Hidup itu berarti merenungi bahwa suatu hari kita akan mati, dan segala amalan kita akan dipertanggungjawabkan kepadanya. Filosofi hidup ini syarat akan makna individualisme yang artinya mengangkat kehidupan seseorang, memanusiaikan manusia, memberikan makanan kehidupan berupa semangat, nilai moral dan tujuan hidup: c) bangsa, berarti manusia selain sebagai individu juga merupakan makhluk sosial yang membutuhkan keberadaan orang lain. Setiap individu berkewajiban menyumbangkan pengetahuannya untuk masyarakat meningkatkan derajat kemuliaan masyarakat sekitar dengan ilmu, sesuai dengan yang diajarkan agama dan pendidikan. Indikator terpenting kemajuan suatu bangsa adalah pendidikan dan pengajaran Ratna (dalam Wibowo 2013:3)

Langeveld (dalam Engkoswara, 2012: 6-7) mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Lebih lanjut, Engkoswara mengemukakan bahwa pendidikan mengubah perilaku manusia dari yang tidak beradab karena pendidikan mengembangkan seluruh aspek kepribadian melalui transformasi nilai dengan cara mendidik, mengajar, dan melatih.

2.6 Macam-Macam Nilai Pendidikan

2.6.1 Nilai Pendidikan Religius

Manusia secara sadar memiliki hubungan individu antara manusia dengan penciptanya. Hubungan tersebut dapat dilaukan dengan berbagai cara baik melalui agama maupun berbagai pola kepercayaan yang selalu

dipegang teguh dan melekat dalam kehidupan keseharian. Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam intergrasinya hubungan ke dalam keesaan tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan (Edi, 2017: 688).

Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi yang didalamnya terandung agama dan kepercayaan. nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapat renungan-renungan batin, "nilai-nilai pendidikan" dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal (Edi, 2017: 688).

2.6.2 Nilai Pendidikan Moral

Moral diartikan sebagai norma dan konsep kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai-nilai pendidikan moral tersebut dapat mengubah perbuatan, perilaku, dan sikap serta kewajiban moral dalam masyarakat yang baik, seperti budi pekerti, akhlak, dan etika Widagdo (dalam Wicaksono, 2014 : 311).

Nilai moral merupakan suatu tatanan hidup yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia tanpa moral akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling mulia. Oleh karena itu, manusia yang bermoral adalah manusia yang menjaga sikap dan perilakunya dalam

kehidupannya. Sikap bermoral seseorang bukan hanya ditunjukkan di hadapan orang lain, melainkan di hadapan orang tua, keluarga bahkan di hadapan Allah Swt. Dengan demikian orang tersebut dapat dipandang sebagai seorang yang bermoral.

Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra juga bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika dan budi pekerti. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku, tata krama yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila.

Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar. Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai mengenai kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral selalu berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia sebagai manusia. Norma-norma adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya, nilai moral bertolak pada sikap, kelakuan yang ada dilihat melalui perbuatan. Perbuatan yang dapat terlihat terpuji dan baik secara lahiriyah akan dinilai memiliki nilai moral yang baik. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku

kehidupan manusia sehari-hari (Edi, 2017: 689).

2.6.3 Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai individu yang mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam masyarakat. Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, mengendalikan diri adalah suatu yang sangat penting untuk menjaga kesibangan masyarakat.

Sejalan dengan tersebut nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Edi (2017: 689) nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Bagaimana seorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam coraknya, pengendalian diri adalah suatu yang sangat penting bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku. Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang

diterimah secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

2.7 *Kangkilo* pada Masyarakat Muna

Kangkilo berasal dari kata *ngkilo* yang berarti suci. *Kangkilo* berarti pembersihan. *Kangkilo* ini dalam tradisi Masyarakat Muna berlaku untuk laki-laki maupun perempuan yang menginjak usia dewasa maupun orang lain yang telah dewasa yang baru masuk Islam.

Kangkilo dalam bahasa Muna yang artinya sunatan merupakan adat masyarakat Muna yang masih dilestarikan sampai saat ini. *Kangkilo* atau sunatan dilakukan pada saat anak beranjak dewasa dan pelaksanaannya sebelum acara *katoba*. *Kangkilo* ditinjau dari segi bahasa atau kosakata adalah bersih sedangkan dalam pengertiannya *kangkilo* adalah pembersihan diri.

Makna dari *kangkilo* yaitu sebagai pembersihan diri, dalam adat istiadat Muna seorang anak yang beranjak remaja atau memasuki usia 7 tahun diwajibkan untuk *dikangkilo*, *kangkilo* disini dimaksudkan untuk pembersihan diri dalam menghadapi tugas dan kewajibannya terhadap Allah swt.

Kangkilo adalah tradisi mensucikan diri yang hadir dalam bentuk ritual. Tradisi tersebut mengarahkan penggunaannya untuk tetap menjaga atau mensucikan pikiran, perasaan, hati dan jiwanya dari berbagai perbuatan yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah. Bentuk bersuci yang dimaksud dimulai dari mengakui ke-Esa-an Allah (dua kalimat syahadat), membersihkan anggota badan dari

hadas dan najis atau beristinja, mensucikan diri dengan cara mandi wajib apabila dalam keadaan junub, dan berwudu. Unsur-unsur itulah yang menjadi indikator kesucian dalam *kangkilo* pada masyarakat Muna.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *kangkilo* adalah ritual bagi orang Muna yang beragama Islam, yang diberikan kepada anak yang berumur 7-10 tahun, yang di dalamnya berisi tentang ajaran-ajaran dasar ke-Islaman yang wajib dilakukan oleh manusia. *Kangkilo* itu sendiri menjadi pertanda bagi seorang anak untuk menjalankan syariat agama (Islam). Artinya, bagi anak yang belum *dikangkilo*, ia belum bisa dianggap memeluk agama Islam secara menyeluruh.

2.7.1 Sejarah Ritual *Kangkilo*

Salah satu tradisi budaya Muna yang dibentuk oleh pengaruh ajaran Islam adalah adat *kangkilo* (*sunat*)/*katoba* (peng-Islaman). Istilah *kangkilo* (*sunat*) bermula dan populer di Muna tidak terlepas dari ketika Buton dan Muna didatangi oleh ulama Arab yang bernama Sayid Raba pada masa pemerintahan Sultan Buton ke-19 La Ngkariri yang bergelar Sakiuddin Darul Alam yang memerintah tahun 1712-1750 M dan di Muna pada masa pemerintahan Sangia La Tugho yang memerintah pada tahun 1671-1716 M. Ia datang untuk meningkatkan keimanan masyarakat terhadap agama Islam dan meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga pendidikan yang telah ada dengan memasukan fiqih Islam dalam materi pendidikan norma (tata tertib), terutama setiap dia selesai melakukan khitanan (*kangkilo*) atau mensucikan diri.

Kangkilo muncul di Muna pada saat penyebaran agama islam di Muna yang di bawa oleh saudagar dari arab yang bernama sayyid arab. Masyarakat Muna lebih mengenalnya dengan nama Saidji Rabba yang artinya Sayyidina dari arab. Beliau menyebarkan agama islam di Muna tidak serta merta hanya secara teoritis. Namun dengan penerapan dan kaidah-kaidah dalam berislam. Terutama pentingnya *kangkilo* atau sunatan dalam mencegah najis yang ada pada manusia.

Pada zaman dahulu, anak yang belum di sunat atau dikhitan, belum di perkenankan untuk menyentuh kitab suci Al-Qur'an, masuk kedalam mesjid ataupun mendirikan sholat sebab anak tersebut belum suci. Namun saat ini, seiring dengan perkembangan zaman seorang anak walaupun belum "*kangkilo*" sudah dapat belajar membaca al Qur'an, belajar sholat, berpuasa dan lain-lain.

Setelah melalui prosesi *kangkilo* dan katoba, kemudian anak-anak itu diwajibkan belajar membersihkan tinja (*alano oe*), belajar membaca kitab suci Al-Qur'an, belajar sholat yang wajib, serta wajib mendengarkan nasihat orang tua, tokoh-tokoh agama serta orang-orang tua adat dalam kampung. Sebelum melalui prosesi *kangkilo* dan katoba, dan memahami cara membersihkan tinja sebagaimana ajaran guru tinja (*alano oe*) maka anak-anak belum diwajibkan membaca Al-Qur'an, melaksanakan sholat wajib serta mendengarkan nasihat tentang ajaran agama dan ajaran adat.

2.8 Pendekatan Struktural

Strukturalisme adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila

ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Hubungan antarbagian dalam struktur tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Artinya, apabila suatu bagian dihilangkan, keutuhan sesuatu itu tidak sekedar berkurang, melainkan menjadi rusak sama sekali (Faruk, 2017: 155-156) Lebih lanjut, Faruk mengemukakan bahwa strukturalisme juga percaya bahwa suatu struktur mempunyai daya transformatif regulasi-diri. Sesuatu dikatakan berstruktur apabila ia dapat melakukan perubahan tanpa harus kehilangan keutuhan dirinya, fungsi utama yang menjadi tujuan atau pusat strukturasinya.

Strukturalisme adalah sebuah paham, sebuah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada dalam dunia ini mempunyai struktur, bekerja secara struktural. Terence Hawkes (dalam Faruk, 2017: 173) mendefenisikan struktural sebagai, pada dasarnya, sebuah cara berpikir tentang dunia yang terutama mengingatkan diri pada persepsi dan deskripsi mengenai struktur itu.

Menurut Jeas Peaget (dalam Endraswara, 2013: 50) strukturalisme mengandung tiga hal pokok. *Pertama*, gagasan keseluruhan (*wholness*), dalam arti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. *Kedua*, gagasan transformasi (*transformation*) struktur itu menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. *Ketiga*, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulation*) yaitu tidak memerlukan hal-hal diluar dirinya untuk

mempertahankan prosedur transformasinya, struktur itu otonom terhadap rujukan sistem lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu struktural adalah sebuah pendekatan sebagai upaya yang melengkapi penelitian sastra karena strukturalisme mengkaji pikiran-pikiran yang terjadi dalam diri manusia

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Jenis Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Dengan deskriptif kualitatif penulis memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna desa Warambe, deskriptif kualitatif penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif, sistematis, dan faktual sesuai data yang berhubungan dengan penelitian penulis, tanpa menggunakan prinsip-prinsip statistik tetapi berpedoman pada data dari informan berupa data tentang *kangkilo* pada masyarakat Muna Desa Warambe, semua di uraikan sesuai dengan kenyataan yang di temukan dilapangan penelitian.

3.1.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan dikatakan penelitian lapangan karena peneliti secara langsung turun kelapangan untuk menemukan data-data tentang ritual *kangkilo* untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber data

3.2.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, data yang berasal dari tuturan lisan informan yang

mengetahui seluk beluk *kangkilo* dan mengandung nilai-nilai pendidikan.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan La Pege sebagai tokoh Agama, La Fele sebagai tokoh Agama, Wa Nipi sebagai tokoh Adat, dan La Subae sebagai tokoh Adat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan terarah kepada informan. Teknik wawancara dilakukan dalam situasi non-formal dan dalam keadaan akrab.
2. Rekam, yaitu teknik yang digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui teknik wawancara. Hasil rekamam kemudian diperiksa untuk mencegah ketidakjelasan dan kurang pahaman pengertian.
3. Catat, yaitu teknik dilakukan dengan cara mencatat data-data yang diperoleh dari informan.

3.4 Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dianggap penting sehingga hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan untuk memperoleh data yang sah (valid/kredibel).

Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan triangulasi data. Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi untuk memperoleh data. Triangulasi sumber membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui

sumber yang berbeda (Sukriman, 2015: 3).

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan pendekatan struktural yaitu pendekatan yang mengandung karya sastra terjadi atas seperangkat stuktur yang berhubungan satu sama lainnya dan kemudian dengan menggunakan prosedur sebagai berikut:

1. Transkripsi, data yang direkam didengarkan kembali lalu dicatat sesuai dengan bait dan barisannya.
2. Terjemahan, setelah naska rekaman disusun berdasarkan bait dan barisnya dalam bentuk tertulis, selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan terjemahan secara bebas dengan menyesuaikan dengan arti dan makna yang muda dipahami.
3. Analisis, data yang telah disusun lalu dianalisis dengan cara mendeskripsikan ritual *kangkilo* kemudian menentukan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *kangkilo*.

PENUTUP

5.1 Simpulan

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ritual *kangkilo* pada masyarakat Muna dipaparkan sebagai berikut: dalam deskripsi *kakadiu*: (a) Nilai pendidikan religius; ” *intaidi omie ini dodadi dofaralu okiblat sokafewisehanto ne kakawasa, sokaesalohanto tulumu ne allah taalla*. Makna dari deskripsi ini adalah bahwa kita manusia ini hidup karna pertolongan Allah Swt (b) Nilai pendidikan moral “*omewise mataghole nametako oe rambingho lima kemamu ghuluhano omeghoro oe modaino, pedamo dua omewise kansoopa*

rambigho lima suaanamu ghuluhano omeghoro oe metaano ”. Hal ini jelas menggambarkan bahwa nilai moral itu penting agar manusia memahami mana air yang kotor dan mana air yang bersih untuk kita gunakan dalam kehidupan sehar-hari, sedangkan dalam deskripsi *kangkilo* terdapat : (a) Nilai pendidikan religius; *desalo tulumu nekawasa doggela tabea, doggela maitu suano kaawu dewudu taka dongkilo dua saratino intaidi mieosilamu* deskripsi ini jelas menggambarkan bahwa hanya kepada Tuhanlah manusia meminta pertolongan memohon ampun atas perbuatan yang kita lakukan. Hal ini merupakan hubungan yang baik antara manusia dan Tuhannya. (b) Nilai pendidikan moral *rato da ngkumilokomu itu mina naembali doghae be dopodea rampahano nokodampakiane nekamoula* Makna dari deskripsi ini adalah pesan atau pemberitahuan imam kepada anak agar tidak banyak bertingka pada saat di sunat karena bisa berakibat fatal pada orang tuanya. dan deskripsi *kabusa roono lemo* terdapat: (a) Nilai pendidikan sosial *ane nopeamo bisara potae umbe nopeamo ane minanaopea dobhelaida tora* dari hal tersebut imam mengajarkan kita agar selalu jujur pada diri sendiri maupun orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberikan saran, yakni sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada tokoh agama, pemanggu adat, lembaga sarat Muna masyarakat luas agar dapat mempertahankan keaslian ritual ini karena memiliki nilai-nilai luhur yang bisa mendidik dan mengarahakan anak untuk

- melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran agama.
2. Terkait dengan nilai-nilai pendidikan anak dalam keluarga, diharapkan kepada orang tua agar dapat mengajarkan sifat tuhan dan kenabian kepada anaknya agar anaknya dapat menjadikan orang tuannya sebagai teladan yang baik.
 3. Perlu meningkatkan terhadap penelitian yang berhubungan dengan *Kangkilo* sebagai upaya pemeliharaan budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Tuturan Ritual Katoba di Muna*. Sikripsi universitas Gorontalo.
- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer (Teori dan Metode Kajian)*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan In donesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta : PT Pustaka Utama Grafiti.
- Djajasudarma, T. Fatimah, dkk. 1997. *Nilai-nilai dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Edi, Basuki Sarwo. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Dongeng Tayangan Televisi", dalam *Mlangun Jurnal Ilmia Kebahasaan dan Sastra Volume 14, Nomor 2 Desember 2017*. Jambi: Kantor Bahasa Jambi
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CAPS
- H. A. R. Tilaar. 2003. *Kekuasaan dan Pendidikan*. Magelang. Indonesia Tera
- Hariyono, Paulus. 1995. *Pemahaman Kontekstual (Tentang Ilmu Budaya Dasar)*. Jakarta: OBOR
- Haruddin, Dkk. 2008. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Kesastraan*. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Hestiyana, Dkk. 2017. *Bunga Rampai hasil pemelitian kesastraan*. Kalimantan Selatan: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Pundentia, MPSS. 2015. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahmawati. 2014. *Ungkapan Tradisional Muna*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Redaksi, PM. 2012. *Sastra Indonesia Paling Lengkap*. Jawa Barat: Pustaka Makmur.
- Safira, Mega dkk. 2016. *Bahasa, Sastra, dan Identitas (Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah di Bumi Raja-Raja)*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Uniawati. 2006. *Fungsi Mantra Melaut Pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Kendari. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Berbasis: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Garudhawaca.